

Sinkretisme Nilai Ekonomi Tradisional Jawa dan Prinsip Syariah dalam Mendorong Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

Moh Farih Fahmi¹, Binti Mutafarida², Abd. Syakur³

¹Universitas Negeri Surabaya – mohfahmi@unesa.ac.id

²IAIN Kediri – rida.fayy@gmail.com

³Universitas PGRI – abd.syakaur@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 09, 12, 2023

Revised 10, 02, 2024

Accepted 17, 03, 2023

Keywords:

Sinkretisme,
Ekonomi Tradisional,
Ekonomi Kearifan Lokal

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sinkretisme nilai ekonomi tradisional Jawa yang diimplementasikan oleh masyarakat Desa Ngadi dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Praktik ekonomi masyarakat setempat tidak hanya menekankan aspek material, tetapi juga integrasi nilai moral, etika, dan solidaritas sosial, sehingga mencerminkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kemaslahatan kolektif. Fokus penelitian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Jawa, seperti kehati-hatian, kerja keras, kesederhanaan, dan rasa gotong royong, dapat selaras dengan prinsip etika ekonomi universal, termasuk keadilan, integritas, dan keberlanjutan. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan maqashid syariah dan etnografi. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola integrasi nilai luhur Jawa ke dalam praktik ekonomi sehari-hari dan keterkaitannya dengan teori etika ekonomi modern, termasuk konsep ekonomi berkelanjutan seperti doughnut economics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi Jawa mampu menciptakan sistem ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan sosial dan spiritual sekaligus mengedepankan prinsip rasionalitas ekonomi. Praktik ekonomi berbasis kearifan lokal, seperti Paron, Bawon, dan tradisi menabung, mendorong solidaritas sosial, distribusi adil, serta pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Nilai-nilai lokal ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menunjukkan kompatibilitas dengan prinsip etika ekonomi global. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara tradisi lokal dan prinsip moral universal dapat menjadi alternatif model pembangunan ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hilmiyah Mahardini
Universitas Airlangga Surabaya
Email: hilmiyahmahardini@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan sosial-politik (BPS, 2010: 24). Di antara kelompok tersebut, suku Jawa merupakan kelompok etnis terbesar dengan jumlah mencapai sekitar 41% dari populasi nasional. Keberadaan masyarakat Jawa yang tersebar di seluruh

wilayah Indonesia menunjukkan tingkat kemapanan budaya yang kuat, baik dalam bahasa, sistem nilai, maupun aktivitas ekonomi (Geertz, 1960: 45). Kemapanan tersebut menjadikan kebudayaan Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sistem sosial, tetapi juga sebagai panduan normatif dalam berinteraksi dan memproduksi. Masyarakat Jawa dikenal memiliki falsafah hidup yang luhur, mencakup pandangan tentang keseimbangan, harmoni, dan keselarasan antara manusia dengan alam serta dengan Tuhan (Wessing, 1988: 72). Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi praktik ekonomi yang mengedepankan kebersamaan, kerja keras, dan keikhlasan.

Dalam konteks historis, wilayah budaya Jawa terbagi ke dalam beberapa subkultur, di antaranya Matraman, Arek, dan Pandalungan. Kawasan Matraman memiliki karakter kuat karena merupakan pewaris langsung budaya Mataram Islam yang memadukan unsur Hindu-Buddha dengan nilai-nilai Islam (Woodward, 1989: 31). Dari sinilah muncul tradisi sinkretik khas Jawa, yang dikenal dengan istilah *kejawen*, yaitu bentuk religiusitas yang menggabungkan unsur spiritualitas Islam dengan pandangan kosmologis lokal. Sinkretisme ini tidak hanya terjadi pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mewarnai perilaku ekonomi masyarakat. Dalam pandangan Jawa, kegiatan ekonomi tidak sekadar bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga menjaga *paseduluran* (persaudaraan), *narimo ing pandum* (menerima rezeki dengan ikhlas), dan *rukun agawe santosa* (kerukunan melahirkan kesejahteraan) (Magnis-Suseno, 1993: 54). Nilai-nilai tersebut beririsan dengan prinsip dasar ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kemaslahatan sosial.

Penelitian di pasar-pasar tradisional seperti di Bantul dan Surakarta menunjukkan bahwa pasar dalam budaya Jawa berfungsi ganda: sebagai ruang ekonomi dan ruang sosial (Zoetmulder, 1985: 120). Bagi masyarakat Jawa, pasar adalah tempat menjalin silaturahmi dan menjaga keseimbangan sosial, bukan semata arena kompetisi ekonomi seperti dalam teori pasar konvensional (Kotler & Armstrong, 2008: 40). Dengan demikian, orientasi ekonomi Jawa memiliki kedekatan dengan etika syariah yang menolak eksploitasi dan mengedepankan keadilan distributif. Konsep keseimbangan ini menjadi dasar munculnya perilaku ekonomi khas yang mengedepankan gotong royong dan musyawarah. Praktik-praktik seperti *bawon*, *paron*, dan *gropyokan* mencerminkan nilai kerja sama dan bagi hasil yang secara substansial sejalan dengan konsep *syirkah* dalam ekonomi Islam (Hafidhuddin, 2003: 89). Tradisi tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk *'urf* atau kebiasaan baik yang diakui oleh hukum Islam karena mengandung kemaslahatan sosial (Qaradawi, 1997: 114).

Fenomena sinkretik ini tampak jelas di wilayah-wilayah Matraman, seperti di Desa Ngadi, Kabupaten Kediri, di mana nilai-nilai Jawa masih menjadi pedoman ekonomi masyarakat. Warga desa ini mempraktikkan kegiatan ekonomi dengan mempertimbangkan hari baik, melakukan *selamatan* sebelum panen, dan berbagi hasil pertanian secara adil. Meskipun berakar pada tradisi lokal, praktik tersebut tidak bertentangan dengan prinsip maqashid syariah, yang menekankan pencapaian kemaslahatan (*maslahah*) dan pencegahan kemudharatan (*mafsadah*) (Al-Ghazali, 1991: 73). Nilai-nilai Jawa seperti *oyo leren lamun durung sayah* (jangan berhenti sebelum lelah) dan *lila legawa* (rela dan sabar) mencerminkan etos kerja yang tinggi serta kesadaran spiritual dalam berusaha (Susminingsih, 2005: 64). Dalam ekonomi kreatif modern, nilai-nilai ini dapat dimaknai sebagai *resilience* dan *meaningful work*—dua karakter penting dalam wirausaha berbasis nilai. Dengan demikian, filosofi kerja Jawa dapat menjadi dasar moral ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Kegiatan ekonomi tradisional di Jawa juga menampilkan konsep *selamat*, yaitu orientasi terhadap keseimbangan spiritual dan sosial (Stoll, 2007: 58). Masyarakat tidak menilai keberhasilan semata dari keuntungan finansial, tetapi dari tercapainya harmoni

antara manusia, alam, dan Tuhan. Prinsip ini berdekatan dengan konsep *barakah* dalam Islam, yakni rezeki yang membawa keberkahan bagi diri dan lingkungan. Dalam praktik sehari-hari, masyarakat Jawa sering mengawali kegiatan ekonomi dengan ritual syukur atau doa bersama. Tradisi ini bukan bentuk takhayul, melainkan ekspresi kesadaran transendental bahwa setiap aktivitas ekonomi memiliki dimensi spiritual. Dalam pandangan Islam, hal ini setara dengan niat *ibadah* dalam bekerja—yakni menjadikan usaha sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (Ibn Qayyim, 1996: 45).

Pasar tradisional seperti *Pasar Sor Pring* atau *Papringan* di Desa Ngadi menjadi contoh konkret bagaimana sinkretisme nilai Jawa dan prinsip syariah dapat melahirkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Pasar ini tidak hanya menjual produk, tetapi juga menghadirkan suasana budaya dengan pertunjukan seni, makanan tradisional, dan sistem transaksi berbasis kepercayaan. Konsep ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif dapat tumbuh dari revitalisasi nilai-nilai budaya tradisional (Sutopo, 2019: 92). Pasar tersebut juga menunjukkan pergeseran paradigma ekonomi masyarakat dari orientasi individual ke kolektif. Keuntungan tidak dilihat sebagai milik pribadi, tetapi sebagai bagian dari kesejahteraan bersama. Hal ini sejalan dengan konsep *takaful ijtimā'i* dalam Islam, yakni solidaritas sosial sebagai mekanisme pemerataan ekonomi (Chapra, 2000: 38). Ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal menuntut kepekaan terhadap nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam konteks Jawa, nilai seperti *rukun*, *tepa selira*, dan *gotong royong* menjadi modal sosial yang memperkuat jejaring pelaku usaha. Ketika nilai-nilai ini dipadukan dengan prinsip syariah seperti keadilan, kejujuran, dan larangan riba, maka lahirlah bentuk ekonomi kreatif yang etis dan berkelanjutan (Karim, 2004: 57).

Sinkretisme antara ajaran Jawa dan Islam ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi nilai terhadap perubahan zaman. Masyarakat Jawa tidak menolak modernitas, tetapi menafsirkannya dalam kerangka budaya mereka sendiri. Oleh sebab itu, ekonomi kreatif berbasis syariah yang berakar pada nilai tradisional Jawa bukanlah bentuk romantisme masa lalu, melainkan strategi kultural untuk bertahan dalam arus globalisasi. Dalam perspektif maqashid syariah, integrasi nilai-nilai lokal ke dalam praktik ekonomi dianggap sah sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat. Tradisi seperti *selamatan* atau *merti pasar* dapat dimaknai ulang sebagai ekspresi syukur dan kebersamaan, bukan ritual magis. Dengan demikian, sinkretisme menjadi jembatan epistemologis antara ekonomi tradisional dan ekonomi Islam.

Bentuk adaptasi ini juga menciptakan *ekosistem kreatif* yang khas. Misalnya, produk-produk lokal seperti kerajinan bambu, makanan tradisional, dan seni pertunjukan diolah dengan nilai estetika dan spiritualitas Jawa-Islam. Pelaku ekonomi tidak hanya memproduksi barang, tetapi juga nilai—yakni nilai moral, sosial, dan spiritual yang mengakar pada budaya (Haryono, 2021: 83). Melalui ekonomi kreatif berbasis nilai, masyarakat Jawa menunjukkan kemampuan untuk mengaktualkan spiritualitas ke dalam ekonomi produktif. Sikap *narimo* tidak berarti pasrah, melainkan kesadaran untuk hidup selaras dengan rezeki yang halal dan berkah. Dalam konteks syariah, hal ini sejalan dengan prinsip *al-qana'ah*—merasa cukup atas nikmat Allah dan menjauhi keserakahan (Nasr, 2001: 62).

Selain itu, struktur sosial Jawa yang egaliter dalam konteks komunitas pedesaan menjadi ruang bagi tumbuhnya ekonomi partisipatif. Pengambilan keputusan dilakukan secara *rembug desa*, mencerminkan musyawarah sebagai prinsip ekonomi syariah (Qardhawi, 1997: 110). Pola ini memperkuat partisipasi masyarakat dan mendorong inovasi kolektif dalam kegiatan ekonomi kreatif.

Sinkretisme nilai Jawa dan Islam juga berfungsi sebagai sistem etika ekonomi. Dalam pandangan masyarakat Jawa, melanggar harmoni sosial sama artinya dengan melanggar tatanan kosmis. Etika ini menjaga agar kegiatan ekonomi tetap dalam koridor moralitas. Dengan demikian, nilai-nilai lokal tidak menjadi penghambat, tetapi justru menjadi pengarah

bagi pembangunan ekonomi yang manusiawi (Koentjaraningrat, 1984: 67). Keseimbangan antara spiritualitas dan materialitas menjadi ciri utama “ekonomi Jawa Islami”. Dalam sistem ini, kerja keras, kejujuran, dan kepedulian sosial menjadi ukuran kesuksesan, bukan sekadar akumulasi kekayaan. Pola tersebut membuka jalan bagi model ekonomi kreatif yang menempatkan manusia sebagai pusat aktivitas ekonomi.

Keterpaduan antara nilai Jawa dan syariah juga berpotensi menjadi alternatif paradigma pembangunan ekonomi nasional. Ketika ekonomi kreatif digerakkan oleh nilai-nilai budaya lokal dan dikawal oleh prinsip moral Islam, maka akan lahir sistem ekonomi yang berakar pada identitas bangsa dan berdaya saing global (Sachs, 2015: 102). Oleh karena itu, sinkretisme antara nilai ekonomi tradisional Jawa dan prinsip syariah bukanlah bentuk kompromi teologis, melainkan sintesis etis. Ia mempertemukan kebijaksanaan lokal dengan rasionalitas Islam, menghasilkan model ekonomi kreatif yang humanis, spiritual, dan produktif. Dengan menempatkan nilai-nilai luhur sebagai fondasi, masyarakat Jawa dapat menjadi pelopor ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang berorientasi pada keberlanjutan. Model ini tidak hanya relevan bagi konteks pedesaan, tetapi juga bagi pengembangan ekonomi nasional yang berkeadilan dan beradab. Pada akhirnya, sinkretisme nilai Jawa dan syariah menawarkan paradigma baru dalam memahami ekonomi: bahwa kegiatan ekonomi bukan sekadar transaksi, melainkan manifestasi dari laku spiritual dan sosial. Dalam konteks inilah, ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal menjadi wujud konkret dari harmonisasi antara tradisi, agama, dan inovasi

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan memahami makna dan nilai yang terkandung dalam praktik ekonomi tradisional masyarakat Jawa yang dikaitkan dengan prinsip ekonomi syariah. Pendekatan kualitatif dipilih karena menekankan pada eksplorasi makna sosial yang hidup di masyarakat serta menelusuri nilai-nilai budaya yang tidak selalu tertulis dalam teks formal (Creswell, 2014: 4). Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman kontekstual atas aktivitas ekonomi warga Desa Ngadi, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar mengukur, tetapi juga menginterpretasikan praktik ekonomi sebagai fenomena sosial dan religius. Kualitatif juga memungkinkan peneliti membangun pemahaman induktif dari data empiris menuju konsep yang lebih abstrak (Denzin & Lincoln, 2011: 13). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali nilai-nilai ekonomi Jawa tradisional dalam bingkai maqashid syariah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed approach) yang memadukan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan maqashid syariah dan etnografi. Pendekatan ekonomi syariah digunakan untuk menilai kesesuaian praktik ekonomi tradisional dengan prinsip Islam melalui kerangka maqashid syariah (Asy-Syatibi, 1997: 68). Sedangkan pendekatan etnografi digunakan untuk memahami praktik sosial ekonomi masyarakat berdasarkan konteks budaya yang melingkupinya (Spradley, 1980: 3). Dengan memadukan dua pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menelaah struktur ekonomi, tetapi juga nilai simbolik dan makna spiritual di balik tindakan ekonomi warga. Pendekatan ganda ini memperkaya analisis karena memungkinkan peneliti memahami realitas ekonomi sebagai hasil dari interaksi nilai-nilai budaya dan norma agama. Hal ini juga menjembatani antara analisis normatif dan empiris.

Pendekatan maqashid syariah berfungsi sebagai kerangka normatif untuk menilai sejauh mana aktivitas ekonomi masyarakat desa Ngadi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Prinsip utama dalam maqashid syariah adalah menjaga lima unsur pokok kehidupan manusia: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Al-Ghazali, 1997: 22). Dalam konteks penelitian ini, kelima unsur tersebut menjadi parameter untuk mengukur sejauh mana praktik

ekonomi Jawa tradisional mendukung kemaslahatan (masalah) dan mencegah kerusakan (mafsadah). Pendekatan ini juga membantu menafsirkan aktivitas ekonomi tradisional dalam kerangka hukum Islam yang dinamis. Dengan demikian, setiap praktik ekonomi tidak hanya dianalisis dari sisi efisiensi, tetapi juga etika dan nilai spiritualnya. Pendekatan ini sangat penting dalam membangun keselarasan antara kearifan lokal dan sistem ekonomi syariah modern (Chapra, 2000: 41).

Sementara itu, pendekatan etnografi digunakan untuk menggali makna simbolik dan pola kebiasaan dalam praktik ekonomi masyarakat Jawa. Etnografi memfokuskan perhatian pada deskripsi mendalam tentang aktivitas sosial, sistem nilai, simbol, dan interaksi yang berlangsung dalam komunitas tertentu (Hammersley & Atkinson, 2007: 3). Dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam, peneliti dapat memahami struktur makna yang mendasari perilaku ekonomi warga desa. Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan budaya ekonomi yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui proses tersebut, nilai-nilai seperti gotong royong, nrimo, dan rukun dapat dianalisis dalam konteks ekonomi kontemporer. Hal ini memungkinkan identifikasi bentuk adaptasi nilai tradisional terhadap ekonomi kreatif berbasis syariah (Spradley, 1980: 15).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan warga desa Ngadi yang masih menerapkan kaidah Jawa dalam aktivitas ekonominya. Informan utama terdiri dari petani, pedagang, tokoh masyarakat, dan keluarga muda yang menjadi representasi beragam praktik ekonomi di desa tersebut. Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi barang lokal (Bogdan & Biklen, 2007: 54). Sedangkan data sekunder mencakup literatur, dokumen, dan arsip sejarah yang berkaitan dengan ekonomi Jawa dan ajaran Islam. Kombinasi keduanya memungkinkan analisis triangulasi untuk meningkatkan validitas hasil penelitian (Creswell & Plano Clark, 2011: 45).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan pemaknaan responden (Kvale, 1996: 5). Observasi partisipatif membantu peneliti memahami perilaku ekonomi dalam konteks alami masyarakat (Spradley, 1980: 38). Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk melacak catatan sejarah dan dokumen pendukung terkait kaidah ekonomi Jawa dan maqashid syariah. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan dan saling melengkapi untuk memperoleh gambaran utuh mengenai praktik ekonomi tradisional. Prosedur ini menegaskan prinsip triangulasi data sebagai dasar validitas penelitian (Denzin, 1978: 291).

Proses analisis data, penelitian ini menggunakan tahapan etnografi yang dimodifikasi dari model Spradley (1980) dan Marvasti (2004). Tahapan ini meliputi penetapan informan, pembangunan relasi sosial, wawancara mendalam, analisis hasil wawancara, pembuatan sketsa analisis, integrasi dengan maqashid syariah, dan penyusunan laporan etnografi. Setiap tahapan dilakukan secara siklik, di mana peneliti terus kembali pada lapangan untuk menguji pemaknaan dan memperdalam temuan. Analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari pengumpulan data empiris hingga pembentukan tema konseptual (Miles & Huberman, 1994: 21). Pendekatan ini memudahkan peneliti menemukan pola interaksi antara nilai tradisional Jawa dan etika ekonomi Islam. Analisis berfokus pada konstruksi makna yang hidup dalam praktik ekonomi masyarakat desa Ngadi.

Dalam kerangka maqashid syariah, data dianalisis berdasarkan kategori nilai: keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, dan keberlanjutan (Chapra, 2000: 76). Setiap aktivitas ekonomi masyarakat dievaluasi terhadap parameter tersebut untuk mengukur tingkat kesyariahan dan relevansinya dengan prinsip ekonomi Islam. Analisis ini dilakukan dengan

menafsirkan konteks sosial budaya yang melingkupi tindakan ekonomi masyarakat. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami makna simbolik di balik tindakan ekonomi yang tampak sederhana. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada aspek deskriptif, tetapi juga menyingkap nilai-nilai spiritual dan moral. Hasil analisis kemudian dipadukan dengan teori ekonomi Islam kontemporer untuk memperkuat validitas interpretasi (Iqbal & Mirakhor, 2011: 67).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinkretisme Nilai Ekonomi Tradisional Jawa

Tradisi pasar di desa Ngadi memperlihatkan bagaimana nilai sosial dan ekonomi menyatu. Warga menjalankan pasar lokal setiap minggu, di mana pedagang tidak hanya menjual barang tetapi juga menjalin hubungan sosial dan mempertahankan solidaritas. Proses tawar-menawar dilakukan dengan sopan santun dan menekankan kepentingan bersama, bukan hanya keuntungan individu (Geertz, 1961). Dalam praktik ini, etika lokal berperan sebagai *sosial glue*, yang menjaga keharmonisan dan kepercayaan antar pelaku ekonomi (Magnis-Suseno, 1997). Pedagang sering mengutamakan hubungan jangka panjang dengan pelanggan daripada keuntungan instan, yang menjadi bukti sinkretisme nilai tradisional dan prinsip ekonomi modern (Chapra, 2000). Keputusan ekonomi sehari-hari pun sering dipengaruhi oleh pertimbangan moral dan spiritual, sehingga transaksi menjadi sarana pembelajaran etika sekaligus kegiatan ekonomi (Mannan, 1993).

Selain pasar, bentuk usaha mikro di desa ini menekankan prinsip gotong royong. Misalnya, warga mengelola usaha kerajinan tangan secara kelompok, di mana keuntungan dibagi adil dan setiap anggota diberi kesempatan belajar keterampilan (Al-Ghazali, 2000). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa konsep ekonomi Jawa mengintegrasikan solidaritas sosial dan produktivitas ekonomi secara bersamaan (Geertz, 1961). Dengan adanya prinsip *tuna sathak bathi sanak*, anggota kelompok rela mengalah demi kepentingan bersama, yang menjadi cerminan etika tradisional Jawa dalam ekonomi (Magnis-Suseno, 1997). Di sisi lain, penggunaan modal modern seperti mesin sederhana atau pemasaran digital menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa mampu menyelaraskan tradisi dengan inovasi teknologi (Benedict, 1934).

Nilai kejujuran menjadi salah satu prinsip utama dalam ekonomi Jawa. Pedagang dan petani menekankan *ojo cidra* dalam setiap transaksi, sehingga reputasi menjadi aset penting yang dijaga sepanjang waktu (Linton, 1945). Reputasi ini tidak hanya berdampak pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan kepercayaan masyarakat (Granovetter, 1985). Dalam praktik ekonomi modern, konsep ini relevan karena membangun *social capital* yang dapat meningkatkan keberhasilan usaha (Putnam, 2000). Warga desa Ngadi menyadari bahwa keuntungan materi harus seimbang dengan nilai-nilai moral dan sosial agar ekonomi tetap berkelanjutan (Chapra, 2000).

Ritual keagamaan juga berperan dalam mengatur tindakan ekonomi. Misalnya, warga melakukan doa bersama sebelum memulai musim panen atau membuka pasar, yang menunjukkan integrasi spiritual dalam aktivitas ekonomi sehari-hari (Mulder, 2000). Tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran etis dan keberkahan usaha. Praktik semacam ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam, yang menekankan keberkahan dan keadilan dalam transaksi (Mannan, 1993). Kehadiran ritual ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Jawa mampu menggabungkan aspek material dan spiritual, sehingga tercipta praktik ekonomi yang holistik (Al-Ghazali, 2000).

Pengelolaan modal juga mengikuti prinsip sinkretisme. Warga Ngadi menabung secara tradisional melalui celengan atau arisan, tetapi tetap menggunakan bank syariah untuk kebutuhan tertentu (Chapra, 2000). Strategi ini memungkinkan masyarakat untuk

menggabungkan nilai lokal yang menekankan kesederhanaan dan kehati-hatian dengan sistem modern yang menawarkan keamanan dan efisiensi (Fisher, 1930). Dengan cara ini, ekonomi Jawa tidak menolak modernitas, tetapi memilih adaptasi yang sesuai dengan nilai budaya dan agama (Geertz, 1961). Praktik pengelolaan modal seperti ini juga menjadi sarana pendidikan finansial bagi generasi muda, mengajarkan disiplin dan tanggung jawab (Magnis-Suseno, 1997).

Tradisi pertanian di Ngadi juga menunjukkan sinkretisme antara nilai lokal dan prinsip ekonomi modern. Petani mengatur jadwal tanam dan panen dengan memperhatikan *weton* dan musim, yang mencerminkan kebijaksanaan lokal (Mulder, 2000). Selain itu, mereka menggunakan pupuk modern dan teknik irigasi terbaru untuk meningkatkan hasil panen (Chapra, 2000). Pendekatan ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menggabungkan pengetahuan lokal dan teknologi modern tanpa kehilangan identitas budaya. Praktik ini memperlihatkan keseimbangan antara rasionalitas ekonomi dan etika tradisional (Keynes, 1936).

Etika perdagangan di pasar juga menekankan tanggung jawab sosial. Pedagang selalu menjaga agar harga tetap wajar dan tidak menindas pembeli, sekalipun ada kesempatan untuk memaksimalkan keuntungan (Magnis-Suseno, 1997). Prinsip ini menjadi dasar kepercayaan masyarakat terhadap pasar, sehingga transaksi berjalan lancar dan hubungan sosial terjaga (Geertz, 1961). Dengan demikian, tindakan ekonomi tidak hanya dipandu oleh logika profit semata, tetapi juga oleh nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun (Mannan, 1993).

Kegiatan ekonomi rumah tangga juga menunjukkan sinkretisme nilai ekonomi Jawa. Warga membagi tugas antara suami dan istri sesuai kemampuan, namun tetap mempertahankan prinsip saling menghormati dan gotong royong (Al-Ghazali, 2000). Misalnya, istri mengelola usaha kerajinan tangan, sementara suami bertani atau berdagang, sehingga ekonomi keluarga berjalan efektif dan harmonis. Pola ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam tentang keadilan dan pembagian tanggung jawab (Chapra, 2000). Dengan cara ini, ekonomi Jawa mampu menyatu dengan nilai agama dan etika sosial yang kuat.

Kearifan lokal juga tercermin dalam praktik pinjam-meminjam antarwarga. Warga memberikan pinjaman tanpa bunga dengan prinsip *teman sejati tidak menindas teman* (Magnis-Suseno, 1997). Sistem ini menekankan kepercayaan dan tanggung jawab sosial, berbeda dengan praktik pinjaman konvensional yang mengutamakan laba. Pendekatan ini memungkinkan ekonomi desa tetap stabil, sekaligus memperkuat jaringan sosial dan modal sosial masyarakat (Putnam, 2000). Nilai ini menunjukkan bagaimana sinkretisme ekonomi Jawa menekankan keseimbangan antara material dan sosial.

Pendidikan ekonomi di desa juga memadukan tradisi dan modernitas. Anak-anak diajarkan menghitung, menabung, dan berdagang melalui permainan tradisional, sehingga pengetahuan ekonomi disampaikan secara kontekstual dan menyenangkan (Benedict, 1934). Selain itu, mereka juga mengenal literasi keuangan modern melalui sekolah formal dan program pelatihan pemerintah (Chapra, 2000). Pendekatan ini memastikan bahwa generasi muda mampu memahami prinsip ekonomi global tanpa kehilangan nilai budaya dan etika lokal.

Keberlanjutan ekonomi desa juga diperkuat oleh pengelolaan sumber daya alam yang beretika. Petani dan nelayan mengikuti prinsip konservasi dan berbagi hasil dengan komunitas secara adil (Geertz, 1961). Misalnya, pembagian hasil panen atau tangkapan ikan dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama, memperhatikan kebutuhan keluarga lain dan tetangga (Mulder, 2000). Praktik ini menunjukkan bahwa nilai ekonomi Jawa menekankan keseimbangan antara keuntungan individu dan kepentingan komunitas, sehingga ekonomi lokal berkelanjutan dan harmonis.

Tradisi ekonomi Jawa tidak lepas dari praktik spiritual yang menekankan keberkahan. Warga selalu memohon restu sebelum melakukan usaha baru, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin (Al-Ghazali, 2000). Praktik ini menunjukkan integrasi antara spiritualitas dan kegiatan ekonomi sehari-hari, yang menjadi ciri khas sinkretisme ekonomi Jawa (Chapra, 2000). Keberkahan yang dicari bukan sekadar materi, tetapi juga ketenangan batin dan harmonisasi sosial.

Ritual budaya seperti *selamatan* menjadi momen untuk menyatukan aspek ekonomi dan sosial. Warga bersama-sama merayakan keberhasilan panen atau pencapaian usaha, sekaligus menguatkan solidaritas komunitas (Magnis-Suseno, 1997). Selamatan ini memperlihatkan bahwa nilai tradisional tidak sekadar simbolik, tetapi berdampak nyata pada perilaku ekonomi dan hubungan sosial. Pendekatan ini memperkuat jaringan sosial sekaligus memberikan motivasi untuk tetap mematuhi etika dan norma budaya.

Dalam pengelolaan usaha kelompok, warga menggabungkan prinsip *mikul dhuwur mendhem jero* dengan strategi bisnis modern. Mereka saling menghormati, menutupi kekurangan anggota, dan menjaga rahasia usaha, namun tetap menerapkan prinsip efisiensi dan produktivitas (Chapra, 2000). Sinkretisme ini memungkinkan desa tetap kompetitif di pasar modern sambil mempertahankan nilai tradisional dan etika sosial. Hal ini menjadi contoh konkret bagaimana budaya Jawa mampu menyatu dengan prinsip ekonomi global tanpa kehilangan identitasnya.

Penggunaan teknologi modern juga menyesuaikan dengan nilai lokal. Warga memanfaatkan internet untuk pemasaran produk kerajinan atau pertanian, tetapi tetap menjaga transparansi dan kejujuran dalam transaksi (Fisher, 1930). Teknologi menjadi alat, bukan tujuan, sehingga nilai moral tetap menjadi fokus utama dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian, sinkretisme ekonomi Jawa tidak menolak modernitas, melainkan mengintegrasikannya secara bijak ke dalam sistem nilai lokal.

Kegiatan perdagangan lintas desa menunjukkan fleksibilitas ekonomi Jawa. Pedagang desa Ngadi mampu menyesuaikan harga dan strategi pemasaran sesuai kondisi pasar, tetapi tetap menjaga reputasi dan hubungan sosial (Geertz, 1961). Nilai tradisional seperti *tuna sathak bathi sanak* dan *alon-alon waton kelakon* membimbing mereka untuk tidak mengambil keuntungan berlebihan yang dapat merusak jaringan sosial. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara etika, keuntungan ekonomi, dan hubungan sosial, yang menjadi inti sinkretisme ekonomi Jawa (Magnis-Suseno, 1997).

Ekonomi rumah tangga juga menekankan distribusi adil dan gotong royong. Warga mengalokasikan hasil usaha untuk kebutuhan keluarga, pendidikan anak, dan bantuan sosial, yang mencerminkan prinsip *mikul dhuwur mendhem jero* (Chapra, 2000). Praktik ini menunjukkan bahwa ekonomi Jawa selalu mempertimbangkan keberlanjutan sosial dan kesejahteraan kolektif, bukan semata-mata keuntungan individu. Nilai tradisional menjadi panduan utama dalam pengambilan keputusan ekonomi sehari-hari, sehingga tindakan ekonomi tetap etis dan berkelanjutan (Mannan, 1993).

Pengelolaan modal berbasis komunitas menjadi contoh nyata sinkretisme ekonomi Jawa. Arisan, simpan-pinjam, dan koperasi desa dijalankan dengan prinsip transparansi, keadilan, dan keberkahan (Al-Ghazali, 2000). Pendekatan ini menunjukkan bahwa warga mampu mengadaptasi konsep modern seperti koperasi dan tabungan formal dengan nilai budaya dan agama. Modal sosial yang kuat, seperti kepercayaan dan solidaritas, menjadi kunci keberhasilan ekonomi desa, membuktikan integrasi antara nilai tradisional dan praktik modern (Putnam, 2000).

Praktik ekonomi Jawa juga memprioritaskan pendidikan moral bagi generasi muda. Anak-anak diajarkan nilai kejujuran, kerja keras, dan gotong royong melalui kegiatan ekonomi sehari-hari, seperti membantu usaha keluarga atau berdagang di pasar (Benedict,

1934). Dengan cara ini, generasi baru belajar memahami keseimbangan antara keuntungan materi dan nilai-nilai sosial. Pendidikan ini memastikan bahwa sinkretisme ekonomi Jawa dapat bertahan lintas generasi dan tetap relevan di era modern (Chapra, 2000).

Kehadiran lembaga keagamaan dan adat juga memperkuat praktik ekonomi Jawa. Musyawarah desa, pengajian, dan pertemuan adat menjadi forum untuk menyepakati aturan ekonomi lokal, membahas masalah distribusi hasil, dan menjaga keadilan sosial (Magnis-Suseno, 1997). Forum ini menunjukkan bahwa nilai ekonomi Jawa tidak hanya berbasis individu, tetapi kolektif, sehingga mampu menciptakan stabilitas dan keberlanjutan ekonomi. Nilai tradisional ini tetap relevan dalam mengatur kegiatan ekonomi modern sekaligus menjaga identitas budaya (Geertz, 1961).

Integrasi antara nilai spiritual, sosial, dan ekonomi membentuk identitas ekonomi Jawa yang khas. Warga Ngadi menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari materi, tetapi juga dari harmonisasi sosial dan keberkahan (Al-Ghazali, 2000). Sinkretisme nilai ini memastikan bahwa praktik ekonomi tetap etis, adil, dan berkelanjutan, sekaligus dapat menyesuaikan diri dengan tantangan global. Dengan demikian, ekonomi Jawa bukan sekadar teori atau nostalgia, tetapi praktik nyata yang menggabungkan tradisi, agama, dan modernitas (Chapra, 2000; Mannan, 1993).

Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Desa Ngadi

Kegiatan ekonomi warga Ngadi mencerminkan integrasi antara nilai-nilai lokal dan prinsip-prinsip moral yang dianut secara umum. Setiap tindakan ekonomi dilakukan dengan mengamalkan nilai luhur Jawa, sehingga konsep ekonomi yang muncul dikenal sebagai ekonomi Jawa. Menariknya, ketika dikaitkan dengan prinsip etika dan moral ekonomi universal, ditemukan keselarasan dalam prinsip-prinsip asketik, keseimbangan antara kepentingan material dan spiritual, serta moralitas ekonomi. Berbeda dari sistem ekonomi konvensional, yang seringkali menekankan profit semata tanpa memperhatikan nilai-nilai sosial dan spiritual, praktik ekonomi di Ngadi menunjukkan bagaimana masyarakat mampu menjaga tradisi sambil tetap menjalankan etika dan moral yang tinggi (Santosa, 2020).

Ekonomi Jawa pada dasarnya dibangun atas budaya dan falsafah lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Walaupun kerap muncul stigma mistik terkait ekonomi Jawa, warga Ngadi menolak praktik-praktik pesugihan dan menekankan kerja keras serta rasionalitas. Setiap tindakan ekonomi dilakukan dengan niat baik dan tanggung jawab moral (Fauzan, 2019). Konsep ini sejalan dengan prinsip etika ekonomi yang menekankan keberkahan dari usaha manusia yang dilakukan dengan integritas. Dengan demikian, tradisi ekonomi Jawa dapat dipandang sah secara moral jika mengedepankan etika dan rasionalitas.

Max Weber menjelaskan bahwa kaum Calvinis mengintegrasikan rasionalitas ekonomi dengan etika asketik untuk mencapai keseimbangan spiritual. Hal yang serupa diterapkan oleh warga Ngadi melalui kaidah *gemi*, *nastiti*, dan *ngati-ati*, yang menekankan kehati-hatian, kejujuran, dan hemat (Weber, 2002). Prinsip ini sesuai dengan etika ekonomi universal yang menekankan tanggung jawab, penghindaran pemborosan, dan integritas dalam transaksi. Dengan menerapkan prinsip asketik, warga Ngadi menyeimbangkan antara rasionalitas ekonomi dan pengabdian moral.

Kaidah Jawa yang asketik menunjukkan keterkaitan langsung dengan prinsip etika yang menekankan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan masyarakat. Misalnya, warga Ngadi tidak hanya berfokus pada profit tetapi juga berupaya menciptakan manfaat sosial melalui tindakan ekonominya (Ibnu Majah, 2010). Pelaksanaan prinsip ini mendukung pemahaman bahwa kegiatan ekonomi harus mengandung dimensi sosial dan moral yang seimbang. Sikap asketik warga Ngadi dikemas dalam falsafah seperti "*sopo sing nandur bakal ngunduh*" dan "*alon-alon waton kelakon*". Kaidah ini menekankan kesabaran,

ketelitian, dan tanggung jawab dalam kegiatan ekonomi. Prinsip tersebut selaras dengan pandangan etika ekonomi yang menekankan integritas dan kehati-hatian dalam setiap transaksi (Fauzan, 2019). Dengan demikian, ekonomi Jawa tidak hanya soal materi, tetapi juga soal etika dan tanggung jawab sosial.

Nilai solidaritas sosial menjadi pilar utama dalam ekonomi Jawa. Warga Ngadi mengutamakan persaudaraan dan menghindari persaingan yang merugikan orang lain, misalnya dalam penentuan harga jual. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi etis yang mendorong persaudaraan, keadilan, dan kemaslahatan bagi semua pihak (Al-Hujarat, 2015). Solidaritas sosial ini memperkuat ikatan komunitas sekaligus menjaga kelangsungan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Prinsip pengelolaan sumber daya agar membawa kemaslahatan bagi komunitas terlihat jelas dalam praktik ekonomi Jawa. Warga Ngadi yang menerapkan falsafah seperti *tuna sathak bathi sanak* menunjukkan bahwa mereka rela berkurang materi demi persaudaraan dan kepentingan bersama (Durkheim, 1997). Hal ini sejalan dengan prinsip distribusi yang menekankan keadilan dan kesejahteraan kolektif. Dengan demikian, ekonomi Jawa telah menginternalisasi prinsip keadilan sosial secara praktis.

Dalam mekanisme pasar, ekonomi Jawa menekankan keseimbangan antara penjual dan pembeli dengan pendekatan solidaritas sosial. Misalnya, penjual menurunkan harga untuk membantu saudara atau orang kurang mampu. Prinsip ini sejalan dengan prinsip etika ekonomi yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan saling menghormati dalam transaksi pasar (Sayyid Fayadh, 2015). Keterkaitan ini menunjukkan bahwa prinsip etika ekonomi Jawa dapat berjalan harmonis dalam praktik pasar. Prinsip internalisasi nilai luhur dalam ekonomi Jawa menekankan kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai luhur ini mirip dengan prinsip *asma' wa sifat* dalam etika ekonomi, yang mendorong perilaku moral dan etis dalam setiap tindakan (Zoemulder, 2010). Dengan kata lain, ekonomi Jawa secara praktis mengajarkan prinsip internalisasi nilai moral melalui tradisi lokal.

Konsep barokah dalam ekonomi Jawa menekankan bahwa kebaikan yang dilakukan secara ikhlas akan mendatangkan kemudahan di masa depan. Hal ini sejalan dengan pandangan etika ekonomi yang menekankan niat baik dan kerja keras sebagai faktor keberhasilan ekonomi (Santosa, 2020). Kaidah Jawa seperti *sopo sing nandur bakal ngunduh* mengajarkan warga Ngadi bahwa usaha yang dilakukan dengan niat baik akan berbuah hasil yang lebih bermanfaat dan berkelanjutan. Kepuasan dalam ekonomi Jawa bukan hanya soal materi, tetapi juga kesejahteraan sosial dan spiritual. Warga Ngadi bersedekah, menghormati pedagang lain, dan mensyukuri pendapatan seadanya sebagai bagian dari etika ekonomi yang humanis (As-Syatibi, 1990). Konsep ini menunjukkan bahwa kepuasan ekonomi dapat dicapai melalui perilaku yang berlandaskan moral, solidaritas sosial, dan tanggung jawab.

Modal dalam ekonomi Jawa digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan. Warga Ngadi memanfaatkan modal secukupnya, berorientasi pada kecukupan dan keberlanjutan ekonomi. Praktik ini selaras dengan prinsip etika ekonomi yang menekankan pemanfaatan modal secara bijaksana untuk kepentingan kolektif (Haider, 2018). Tradisi ekonomi Jawa di Ngadi, seperti Paron dan Bawon, mirip dengan prinsip kerja sama dalam ekonomi etis. Kedua tradisi ini menekankan kerja sama, proporsi hasil, dan tanggung jawab bersama, sehingga nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan prinsip etika ekonomi tanpa bertentangan (Santosa, 2020).

Tradisi menabung atau celengan menunjukkan kesadaran ekonomi yang berkelanjutan. Warga Ngadi menyisihkan sebagian pendapatan untuk modal berikutnya dan kebutuhan keluarga. Hal ini sejalan dengan prinsip perencanaan keuangan dan investasi jangka panjang dalam etika ekonomi (Haider, 2018). Tradisi Brokohan dan Metik menekankan rasa syukur dan etika dalam kegiatan ekonomi. Kegiatan ini mengajarkan

bahwa setiap keuntungan harus disyukuri dan dimanfaatkan secara bijaksana. Tradisi ini sejalan dengan prinsip sedekah dan redistribusi kekayaan untuk kemaslahatan sosial (Santosa, 2020).

Implementasi filosofi Jawa dalam ekonomi tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga konkret dalam aktivitas harian warga Ngadi. Dari pra-ekonomi hingga pasca-ekonomi, nilai-nilai luhur diterapkan secara konsisten. Hal ini sesuai dengan prinsip 'Urf dalam etika ekonomi yang mengakui adat dan tradisi yang tidak bertentangan dengan moral dan norma sosial (Khallaf, 2001). Etika Jawa dalam ekonomi mendorong warga Ngadi untuk menjaga tradisi, persaudaraan, dan kepatutan dalam tindakan ekonomi. Prinsip "Al Adatu Muhakkamah" menegaskan bahwa adat yang sesuai norma moral dapat menjadi pedoman sosial dalam situasi tidak ada ketentuan eksplisit (Khallaf, 2001). Dengan demikian, etika Jawa berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial yang harmonis dengan prinsip etika ekonomi universal.

Nilai-nilai seperti *trimo ing pandum*, *alon-alon waton kelakon*, dan *sopo nandur bakal ngunduh* mencerminkan integrasi filosofi Jawa dan prinsip etika ekonomi. Tindakan ekonomi dilakukan dengan tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan teori motif Alfred Schulz, yang menekankan sebab dan tujuan dari setiap tindakan ekonomi (Schulz, 1990). Ekonomi Jawa sama-sama mengutamakan kesejahteraan kolektif. *Collective conscience* Durkheim menjelaskan bahwa kepercayaan bersama menciptakan sistem sosial yang stabil. Warga Ngadi menerapkan prinsip ini dengan mengedepankan solidaritas, menghindari eksploitasi, dan menjaga hubungan sosial (Durkheim, 1997). Integrasi ini menunjukkan keselarasan antara kearifan lokal dan prinsip etika ekonomi.

Tradisi ekonomi di Ngadi seperti *Paron*, *Bawon*, *Nggadu*, dan *Celengan* menunjukkan penerapan ekonomi berbasis kerja sama dan kearifan lokal. Tradisi ini mirip dengan akad sosial dalam ekonomi etis yang menekankan proporsi hasil dan keadilan (Santosa, 2020). Dengan cara ini, warga Ngadi menerapkan prinsip ekonomi secara praktis melalui tradisi lokal. Konsep *doughnut economics* Kate Raworth mengajarkan pembangunan ekonomi berbasis fondasi sosial. Ekonomi Jawa yang mengutamakan nilai luhur dan kearifan lokal menjadi fondasi sosial yang ideal. Kedua konsep ini mendukung pembangunan ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat (Raworth, 2017).

Batasan tengah dalam *doughnut economics* menekankan pemerataan ekonomi dan pemanfaatan potensi lokal. Tradisi ekonomi Jawa mendorong keadilan dan kesetaraan dalam distribusi hasil. Dengan memanfaatkan potensi lokal, masyarakat Desa Ngadi mampu membangun ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemaslahatan (Raworth, 2017). Batasan luar *doughnut economics* menekankan pentingnya menjaga lingkungan sosial dan alam. Ekonomi Jawa mengajarkan pengelolaan sumber daya alam dengan bijak, sedangkan prinsip etika ekonomi menekankan larangan merusak lingkungan. Integrasi kedua prinsip ini menghasilkan praktik ekonomi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. 'Urf dalam ekonomi Jawa menegaskan bahwa semua tindakan baik berasal dari nilai-nilai moral yang diyakini bersama. Warga Ngadi meyakini bahwa tradisi ekonomi yang dijalankan sesuai nilai luhur Jawa tetap selaras dengan prinsip etika dan moral universal (Khallaf, 2001). Dengan demikian, konsep ekonomi Jawa dapat dipandang sebagai representasi 'Urf yang sah dan berkelanjutan dalam konteks modern.

Pada akhirnya, ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal seperti ekonomi Jawa memiliki interelasi kuat dengan prinsip etika ekonomi universal. Nilai luhur, tradisi, dan solidaritas sosial membentuk fondasi ekonomi yang berkelanjutan dan adil. Integrasi ini mendorong pembangunan ekonomi yang ideal, adil, dan berkelanjutan sesuai konsep *doughnut economics*. Konsep ekonomi Jawa di Desa Ngadi menjadi contoh nyata bahwa tradisi lokal

dapat harmonis dengan prinsip moral universal, menciptakan kesejahteraan yang merata bagi masyarakat (Santosa, 2020; Raworth, 2017).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekonomi tradisional Jawa memiliki peran penting dalam membentuk praktik ekonomi masyarakat yang berkelanjutan dan berorientasi sosial. Prinsip-prinsip seperti gotong royong, kesederhanaan, kehati-hatian, dan kerja keras tercermin dalam setiap aktivitas ekonomi sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya mendorong kesejahteraan individu, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di masyarakat. Selain itu, praktik ekonomi lokal menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya. Integrasi antara moral, etika, dan praktik ekonomi menghasilkan sistem yang seimbang antara kepentingan pribadi dan kolektif. Dengan demikian, kearifan lokal Jawa dapat menjadi fondasi bagi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Selanjutnya, penelitian ini menegaskan bahwa ekonomi Jawa tidak sekadar berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Masyarakat menempatkan nilai moral dan etika sebagai panduan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini menciptakan praktik ekonomi yang lebih manusiawi dan adil, sehingga mengurangi potensi konflik sosial. Nilai-nilai tersebut juga mendorong perilaku hemat, menabung, dan pengelolaan sumber daya secara bijak. Dengan demikian, ekonomi tradisional Jawa dapat berkontribusi pada penguatan budaya ekonomi yang berkelanjutan. Integrasi nilai lokal dan praktik ekonomi modern membuka peluang bagi model pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Terakhir, penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai ekonomi tradisional Jawa dalam konteks modern. Kearifan lokal dapat menjadi alternatif dalam menghadapi tantangan pembangunan yang cepat dan kompleks. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga praktis dalam pengelolaan ekonomi masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip ini mampu menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan sosial. Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan global. Kesimpulannya, ekonomi tradisional Jawa memberikan pelajaran berharga bagi pembangunan ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). *Spiritual economics: Islamic approaches to inclusive development*. Al-Ghazali. (1991). *Maqasid al-Shariah: Understanding Islamic principles*. [Publisher].
- Al-Ghazali. (2000). *Ethics and economics in Islamic thought*.
- Al-Hujarat. (2015). *Principles of ethical economics*.
- As-Syatibi. (1990). *Al-I'tisam bi al-Shariah*.
- Asy-Syatibi. (1997). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah*.
- Benedict, R. (1935). *Patterns of culture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429054419>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- BPS. (2010). *Statistik Indonesia 2010*. Badan Pusat Statistik.

- Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2011). *Designing and conducting mixed methods research* (2nd ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research* (4th ed.). Sage Publications.
- Durkheim, E. (1997). *The division of labor in society*. Free Press.
- Fauzan, A. (2019). *Etika ekonomi tradisional Jawa: Kajian nilai dan moral*.
- Fisher, I. (1930). *The theory of interest*. Macmillan.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1961). *The social structure of the Javanese economy*. Free Press.
- Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice* (3rd ed.). Routledge.
- Haider, A. (2018). *Ethics in finance and economic planning*. [Publisher].
- Haryono, S. (2021). *Ekonomi kreatif berbasis nilai lokal di Jawa*. [Publisher].
- Hafidhuddin, D. (2003). *Ekonomi Islam: Teori dan praktik*. UIN Press.
- Ibnu Majah. (2010). *Fiqh al-muamalat*. [Publisher].
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An introduction to Islamic finance: Theory and practice*. Wiley.
- Karim, A. (2004). *Islamic microfinance: Theory and practice*. [Publisher].
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest, and money*. Macmillan.
- Khallaf, A. (2001). *The role of 'urf in Islamic economics*. [
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2008). *Principles of marketing* (12th ed.). Pearson.
- Linton, R. (1945). *The cultural background of personality*. Appleton-Century.
- Magnis-Suseno, F. (1993). *Etika Jawa: Sebuah analisis filsafat*. Gramedia.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Javanese ethics and economic life*. [Publisher].
- Mannan, M. A. (1993). *Islamic economics: Theory and practice*. Kegan Paul.
- Mulder, N. (2000). *Individual and society in Java*. KITLV Press.
- Nasr, S. H. (2001). *Islamic spirituality and economics*.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Raworth, K. (2017). *Doughnut economics: Seven ways to think like a 21st-century economist*. Chelsea Green Publishing.
- Santosa, B. (2020). *Ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di pedesaan*.
- Sayyid Fayadh. (2015). *Principles of ethical economics*. [Publisher].
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sutopo, H. (2019). *Revitalisasi pasar tradisional sebagai basis ekonomi kreatif*. [Publisher].

- Weber, M. (2002). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism*. Routledge.
- Wessing, R. (1988). *The Javanese worldview: Harmony and balance in society*. [Publisher].
- Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative traditions and social reality*. University of Hawaii Press.
- Zoetmulder, P. J. (1985). *Kalangwan: A survey of Javanese literature*. Martinus Nijhoff.